

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan atau organisasi menjalankan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam usaha untuk mencapai tujuan itu, perusahaan harus dapat beroperasi dengan lancar dan dapat menggabungkan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Perusahaan pada umumnya memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai antara lain untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan umum didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Laba (*profit*) merupakan hal yang sangat diperlukan untuk kepentingan dan kelangsungan hidup dalam menjalankan suatu bisnis dan sebagai tolak ukur ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, untuk memperoleh laba tersebut perusahaan harus menjalankan kegiatan operasional (Ratnasari, 2016). Laba menjadi faktor yang paling penting untuk menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan dan menjadi tolak ukur untuk perkembangan perusahaan.

Selain mendapatkan laba atau pendapatan yang optimal untuk kelangsungan hidup, suatu perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing, bertahan dan berkembang. Perusahaan yang mampu bertahan adalah perusahaan yang kuat begitupula sebaliknya, perusahaan yang lemah atau tidak mampu bersaing kemungkinan akan mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat maka, saat ini perusahaan harus

mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Dimana fungsi-fungsi dari manajemen ini meliputi beberapa hal yaitu perencanaan, pengendalian dan pengorganisasian dengan baik sehingga dapat mencapai sasaran utama perusahaan.

Pada saat pendirian suatu usaha atau sebuah perusahaan pasti membutuhkan modal untuk memulai usahanya baik itu modal dari perorangan, gabungan atau modal pinjaman tergantung besarnya modal yang dibutuhkan dan kebijakan pemilik usaha. Modal kerja merupakan salah satu komponen yang penting dalam menjalankan suatu aktivitas bisnis perusahaan. Besar kecilnya jumlah modal kerja yang digunakan dalam suatu usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan. Karena semakin besar modal kerja yang dimiliki maka semakin besar peluang untuk memperoleh laba yang maksimal, sebaliknya dengan modal kerja yang kecil maka akan memperoleh laba yang rendah. Dibutuhkan modal kerja yang memadai agar usaha yang dioperasikan berjalan dengan baik. Modal kerja yang digunakan oleh perusahaan diharapkan agar dapat masuk kembali ke perusahaan dalam waktu yang pendek melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena modal kerja digunakan berputar setiap periodenya secara terus-menerus dan dapat dialokasikan kembali untuk membiayai operasi suatu perusahaan (Ambarwati, 2015).

Dengan modal kerja yang tertanam diharapkan dapat dimanfaatkan dan dikelola secara efektif dan seefisien mungkin. Dalam perencanaan dan pengalokasian modal peran manajemen keuangan sangat dibutuhkan dalam hal ini, sebab berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya tergantung pada pengelolaan modal yang tersedia. Manajemen keuangan dituntut untuk mampu dalam perencanaan, pengalokasian modal secara efisien, semua ini dapat di

wujudkan dengan mengambil suatu keputusan yang bijak dalam menentukan modal yang dibutuhkan (Ruwindas, 2011).

Dalam mendirikan suatu bisnis pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit. Untuk membuat usahanya bisa tetap bertahan dari tahun ke tahun seorang pengusaha harus memberanikan diri untuk meminjam uang dari pihak lain seperti bank atau lainnya, supaya usaha yang dijalankannya dapat berlangsung lama. Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain dalam bentuk sejumlah uang, barang, atau jasa, dimana hutang tersebut dapat digunakan sebagai sumber dana atau modal suatu perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2018;18). Peningkatan jumlah hutang akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah laba yang akan didapat oleh suatu perusahaan, karena semakin besar jumlah hutang maka akan semakin besar kewajiban suatu perusahaan.

Namun, dalam penelitian mengenai hutang yang dilakukan oleh (Pramuditasari, 2015) yang menyatakan bahwa hutang dan modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba. Dengan adanya modal kerja dan tingkat hutang yang tinggi yang dapat menambah modal kerja usaha sehingga dapat berpengaruh pada pendapatan usahanya.

Perusahaan yang dapat memperoleh laba dimasa yang akan datang dianggap sebagai perusahaan yang prospektif. Pada dasarnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memiliki laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba maka akan semakin baik kinerjanya. Laba yang akan didapatkan suatu perusahaan dimasa yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi

untuk mengukurnya. Salah satu alternative untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi laba yang akan diperoleh dimasa yang akan datang dapat dengan menggunakan rasio keuangan *Net Profit Margin*. Rasio *Net Profit Margin* sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan total pendapatan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk yang kemudian dijual untuk memperoleh keuntungan yang besar. Untuk mendapatkan tujuan tersebut dibutuhkan tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk
12	ENZO	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Lanjutan

No.	Kode	Nama Perusahaan
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
18	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
20	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
25	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
26	PSGO	PT. Palma Serasi+C6 Tbk
27	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
28	PMMP	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	SKBM	Sekar Bumi Tbk
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	STTP	Siantar Top Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

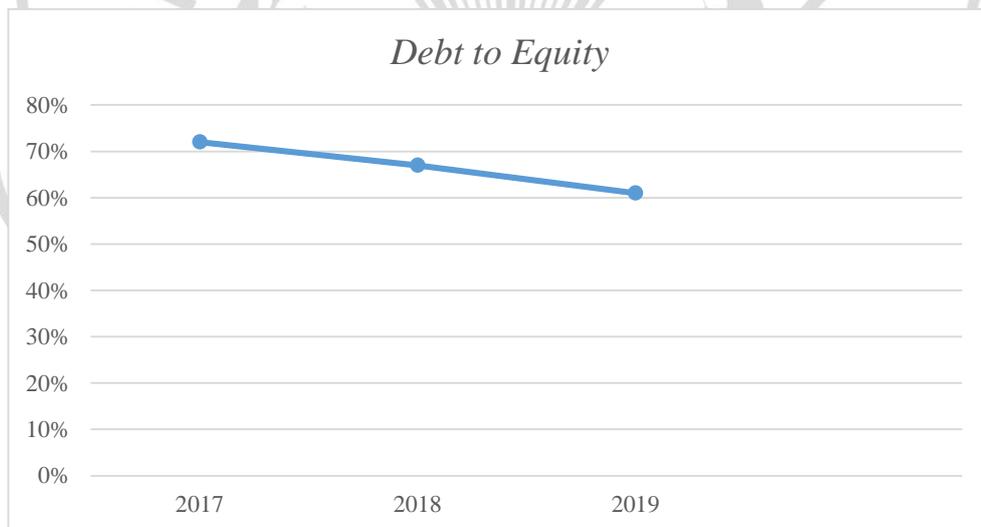
Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 33 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat ini, akan tetapi hanya 15 (lima belas) perusahaan yang tetap bertahan dan mempublikasikan laporan keuangan secara rutin setiap tahunnya yaitu ADES, BUDI, CAMP, CEKA, CLEO, DLTA, HOKI, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, ULTJ.

Fenomena mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada penelitian ini yaitu tentang tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketergantungan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tersebut terlalu mengandalkan pihak eksternal atau

pihak luar sangat besar. Jika keadaan tersebut terus berlangsung atau bertahan dan tidak segera diperbaiki, maka kelangsungan hidup perusahaan akan terganggu.

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara total utang perusahaan dengan modal pemilik, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup kewajibannya semakin tinggi rasio DER maka semakin tinggi risiko perusahaan, semakin rendah rasio DER maka semakin rendah risiko perusahaan sehingga hal tersebut dapat menarik investor. Berikut adalah kondisi rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode tahun 2017-2019 dalam bentuk presentase (%) :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.1

Grafik rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Per Tahun pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2019

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kondisi rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2017-

2019 tersebut fluktuatif. Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* berada diangka 72%. Sementara pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 67%. Sedangkan pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* menjadi 66%. Naik dan turunnya struktur modal dapat dipengaruhi dengan tingkat modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dengan menggunakan hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal sendiri. Sedangkan, jika mengalami penurunan perusahaan menggunakan sedikit hutang sebagai modalnya.

Dengan adanya fakta dari hasil tinjauan literatur terdahulu bahwa masih ditemukannya hasil yang tidak konsisten atas variabel-variabel yang diuji dalam mempengaruhi laba. Pada penelitian mengenai modal kerja yang dilakukan oleh Abidin & Ariani (2017), mengemukakan bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reimeinda (2016) menyatakan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Hasil penelitian mengenai variabel hutang terhadap laba yang dilakukan oleh Dini (2017) mengatakan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menunjukkan hasil bahwa total hutang tidak berpengaruh pada laba bersih.

Hasil penelitian pada variabel *Net Profit Margin* yang dilakukan oleh Safitri (2018) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap laba.

Penelitian ini menelaah ulang dari hasil penelitian para ahli sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba dengan mengambil 3 (tiga) aspek internal keuangan yaitu antara lain modal kerja, hutang dan *net profit margin*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang disajikan diatas, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2017-2019 dengan menggunakan variabel bebas modal kerja, hutang dan *net profit margin*. Selain itu dengan adanya fenomena bahwa masih banyak perusahaan yang bergantung pada pihak eksternal dalam pembiayaan aktivitas perusahaannya dan dengan adanya hasil penelitian yang inkonsistensi (research gap) dari beberapa peneliti terdahulu sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Hutang Dan *Net Profit Margin* Terhadap Laba Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah hutang berpengaruh terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh Hutang terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh *net profit margin* terhadap Laba pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan : diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan informasi atas perkembangan dunia usaha selama ini dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penilaian atas laba atau rugi.
2. Investor : diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat berinvestasi di perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Peneliti selanjutnya : diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, dan wawasan tentang akuntansi khususnya pada bidang yang diteiti. Selain itu dapat dijadikan referensi dan media informasi untuk penelitian selanjutnya.

4. Penulis : untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan sebagai media informasi mengenai modal kerja, hutang, *net profit margin* dan nilai laba dalam perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan Apriliyanti (2016) yang meneliti tentang pengaruh modal kerja dan hutang terhadap laba dimana objek penelitiannya merupakan pedagang kaki lima di kawasan Lamongan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga variabel yang digunakan oleh Apriliyanti (2016).

Selain mengambil variabel yang digunakan oleh Apriliyanti (2016), peneliti juga menambahkan variabel *net profit margin*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu selain periode penelitian yang dilakukan berbeda, objek penelitian ini juga berbeda dimana objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.